

Pengaruh *Earning Per Share*, *Total Assets Turnover*, *Pertumbuhan Penjualan* Dan *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Intan Pratiwi¹⁾, Ayu Noviani Hanum²⁾, Nurcahyono Nurcahyono^{3)*}

Universitas Muhammadiyah Semarang

Corresponden author: nurcahyo@unimus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of earning per share, total assets turn over, sales growth and debt to equity ratio on stock prices in the Food & Beverage Sub Sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The number of Food and Beverages sub-sector companies listed on the IDX from 2015 to 2019 were 26 companies. Multiple linear regression analysis was used to test the research hypothesis. The results showed that Earning Per Share had a positive & significant effect on stock prices, Total Assets Turnover had a negative & insignificant effect on stock prices, Sales Growth had a negative & insignificant effect on stock prices, Debt to Equity Ratio had a positive & significant effect on stock prices and. Meanwhile, EPS & DER gave a positive signal to the increase in stock prices in the market, but TATO & Sales Growth could not directly contribute to the increase in stock prices.

Keywords: EPS, TATO, Sales Growth, DER, Stock Price.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *earning per share*, *total assets turn over*, pertumbuhan penjualan dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada Sub Sektor *Food & Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Jumlah perusahaan sub sektor Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 hingga tahun 2019 sebanyak 26 perusahaan. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan *earning per share* berpengaruh positif & signifikan terhadap harga saham, *Total assets turnover* berpengaruh negatif & tidak signifikan terhadap harga saham, *Pertumbuhan Penjualan* berpengaruh negatif & tidak signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh positif & signifikan terhadap harga saham dan. Sementara itu EPS & DER memberikan sinyal positif terhadap kenaikan harga saham di pasar, namun TATO & *Pertumbuhan Penjualan* belum dapat berkontribusi secara langsung terhadap kenaikan harga saham.

Kata Kunci: EPS, TATO, *Pertumbuhan Penjualan*, DER, Harga Saham.

A. PENDAHULUAN

Seiring banyaknya perusahaan yang telah *go public* sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui pergerakan saham yang terjadi berapapun besar kecilnya pergerakan tersebut, karena semakin meningkat nilai saham suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Saham sendiri merupakan bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas oleh cermati.com (2020). Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak perusahaan tersebut, yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar serta ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal oleh Sartono (2014). Naik dan turunnya harga saham akan terkait erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan secara umum, dunia bisnis makro dan mikro secara khusus oleh Utomo (2019)

Pada umumnya fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar. Harga saham akan cenderung mengalami penurunan jika terjadi penawaran yang berlebihan dan harga saham akan cenderung mengalami kenaikan jika permintaan terhadap saham itu meningkat oleh Koerniawan (2019). Harga saham sendiri akan berkaitan dengan citra perusahaan di mata publik berdasarkan pada pendapatan perusahaan, keuntungan pemegang saham, citra atas produk, pelayanan perusahaan dan aspek tanggung jawab sosial terhadap lingkungan yang diperjualbelikan di pasar modal memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan oleh Ladynoel (2020). Motif dari perusahaan dan bagi investor yang menjual sahamnya adalah untuk mendapatkan penghasilan dari modalnya berupa *capital gain* atau deviden oleh Rohman (2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah *Earning Per Share*, *Total Asset Turnover*, Pertumbuhan Penjualan dan *Debt to Equity Ratio*. *Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar Fahmi (2014). Hal tersebut didukung dari penelitian terdahulu dimana *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh (positif) terhadap harga saham karena semakin besarnya *EPS* yang dimiliki perusahaan menunjukkan tingkat kemakmuran sebuah perusahaan dalam pendapatan laba bersih, sehingga dapat meningkatkan harga saham dan dapat menarik minat investor oleh Ramdayanti et al. (2019). Hal tersebut bertentangan dengan penelitian lain yang menyatakan *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham oleh Koerniawan (2019).

Total Assets Turnover (TATO) merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva suatu perusahaan oleh Wardiyah (2017). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi seluruh aktiva perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan oleh Fraser & Ormiston (2018). Hal tersebut didukung dari penelitian sebelumnya dimana *Total Assets Turnover (TATO)* berpengaruh (positif) terhadap harga saham karena Semakin besar *Ratio Total Asset Turnover (TATO)* suatu perusahaan, maka operasional perusahaan dalam memperoleh laba dapat berjalan dengan baik yang nantinya dapat meningkatkan harga saham oleh Sunardi (2018), tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover (TATO)* tidak berpengaruh terhadap harga saham oleh Gultom et al. (2019).

Pertumbuhan Penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ketahun atau dari waktu ke waktu Bailia et al. (2016). Berdasarkan penelitian terdahulu Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, karena semakin penjualan itu

meningkat, maka akan mendapat respon positif oleh investor dalam berinvestasi saham pada perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi naiknya harga saham perusahaan oleh Koerniawan (2019). Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham oleh Ridwan & Diyani (2018).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditur dengan pemilik perusahaan oleh Kasmir (2012) tinggi rendahnya nilai *DER* mencerminkan prospek perusahaan kedepan yang dapat mempengaruhi investor dalam membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini juga di dukung dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham oleh Wahyuni (2018). Jika perusahaan mampu mempertahankan laba dengan menggunakan hutang, artinya perusahaan dapat memanfaatkan secara maksimal hutang yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya, sehingga investor dapat menilai positif penggunaan hutang tersebut oleh Husnan (2015), tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang lain yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham oleh Widuri (2018).

B. KAJIAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori signal diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling Spence (1973)* mengemukakan bahwa sinyal atau isyarat dimana pemilik informasi memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan penerima, kemudian penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai sinyal tersebut oleh Spence (1973) dalam Saprudin (2019). Teori sinyal sendiri merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan oleh Brigham & Houston (2019). Teori sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi oleh Fitriyana (2017). Sedangkan Sinyal dari sudut pandang manajemen berfungsi untuk mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan dalam melakukan tinsarakan yang akan diambil oleh manajemen dari informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan serta prospek perusahaan di masa depan, dari pada pihak investor. Harga saham yang dapat meningkat maupun turun dalam waktu yang singkat merupakan salah satu sinyal bagi investor. Adanya permintaan dan penawaran dari penjual maupun pembeli menjadi informasi bagi *stockholder* untuk mengambil langkah.

Saham

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut oleh Darmadji & Fahkrudin (2012).

Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya oleh Husnan (2013). Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrumen investasi

yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik oleh Husnan (2013).

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi pada saham di pasar bursa di keadaan tertentu yang ditentukan oleh pelaku saham serta penawaran dan permintaan saham di pasar modal yang berangkutan oleh Jogiyanto (2015) . Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik, hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham oleh Widoadmojo (2012).

Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor per lembar sahamnya, hubungan antara *EPS* sendiri terhadap harga saham adalah apabila perusahaan tersebut memiliki rasio *EPS* yang bagus tentunya akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini yang menjadi pembentuk harga saham itu sendiri oleh Darmadji & Fahkrudin (2011). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat oleh Kasmir (2015).

Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva, semakin efektif perusahaan mengelola aktivananya, hal tersebut dikarenakan perusahaan sudah dapat dikatakan mampu dalam memanfaatkan aktivananya, sehingga dapat meningkatkan penjualan, tingkat penjualan yang tinggi mengakibatkan laba yang didapatkan suatu perusahaan juga akan tinggi oleh Sutrisno (2012). Ketika rasio *TATO* pada suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, maka perusahaan tersebut akan semakin meningkat, untuk dapat meningkatkan harga saham perusahaan bisa dengan cara membuat ketertarikan kepada para penanam modal untuk berinvestasi kedalam perusahaan tersebut oleh Sartono (2014).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan Penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat oleh Kesuma (2009). Menurut teori lain pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang penting dari penerimaan yang diperoleh dari pasar atas produk/jasa yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai pendapatan yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan oleh Swastha & Handoko (2011). Pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan di masa depan, apabila perusahaan memiliki keuntungan yang meningkat, maka pertumbuhan penjualan pun ikut meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik dari tahun ke tahun. Meningkatnya pertumbuhan penjualan, maka membuat para investor tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga harga saham akan terus meningkat oleh Pratama & Purwanto (2014).

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah ratio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan oleh Kasmir (2012). Pada teori lain mengatakan *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dari modal oleh Harahap (2013).

C. PELAKSAAAN DAN METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknis analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini meliputi sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Data penelitian ini bersifat data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi di laporan keuangan perusahaan manufaktur *food and beverage* yang di unduh di www.idx.co.id dan di website keuangan perusahaan. Pengaruh *EPS*, *TATO*, Pertumbuhan Penjualan dan *DER* dilakukan dengan melihat atau membandingkan terhadap Harga Saham perusahaan sub sektor *food & beverage*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu oleh Ghozali (2016).

Tabel 1.
Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Harga Saham	Harga pada saat penutupan (closing price)
<i>Earning Per Share</i>	Laba bersih setelah pajak/ Saham beredar
<i>Total Assets Turn Over</i>	Penjualan bersih/total aktiva
Pertumbuhan Penjualan	Penjualan t – Penjualan t-1/ penjualan t-1
<i>Debt to Equity Ratio</i>	Total utang/ Total Ekuitas

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena memiliki satu variabel dependen (Harga Saham) dan lebih dari satu variabel independen (*Earning Per Share*, *Total Assets Turnover*, Pertumbuhan Penjualan dan *Debt to Equity Ratio*). Persamaan Regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

b₁-b₄ = Koefisiensi Regresi

X₁ = *Earning Per Share*

X₂ = *Total Assets Turnover*

X₃ = Pertumbuhan Penjualan

X₄ = *Debt to Equity Ratio*

α = Konstanta

e = error.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Adapun hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	122	30500	3990,31	5183,085
<i>Earning Per Share</i>	-171,473	1364,145	197,69624	239,882564
<i>Total Assets Turn Over</i>	,236	3,104	1,19460	,606480
Pertumbuhan Penjualan	-,248	,501	,05971	,121769
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-3,179	3,338	,84444	,794024

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.2 bahwa variabel harga saham (Y) memiliki variasi data yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 5183,085 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3990,31 yang artinya persebaran data luas dan dibuktikan dengan nilai minimumnya sebesar 122 dan nilai maksimumnya sebesar 30500. Variabel *EPS* (X1) memiliki variasi data yang tinggi dimana nilai standar deviasi sebesar 239,882564 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 197,69624 yang artinya persebaran data luas dan dibuktikan dengan nilai minimumnya sebesar -171,473 dan nilai maksimumnya sebesar 1364,145. Variabel *TATO* (X2) memiliki variasi data yang rendah dimana nilai dari standar deviasi sebesar 0,606480 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,19460 yang artinya persebaran data sempit dan dibuktikan dengan nilai minimumnya sebesar 0,236 dan nilai maksimumnya sebesar 3,104. Pada variabel pertumbuhan penjualan (X3) memiliki variasi data yang tinggi dimana nilai dari standar deviasi sebesar 0,121769 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,05971 yang artinya persebaran data luas dan dibuktikan dengan nilai minimumnya sebesar -0,248 dan nilai maksimumnya sebesar 0,501. Pada variabel *DER* (X4) memiliki variasi data yang rendah dimana nilai standar deviasi sebesar 0,794024 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,84444 yang artinya persebaran data luas dan dibuktikan dengan nilai minimumnya sebesar 3,338 dan nilai maksimumnya sebesar -3,179.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*, yaitu dengan nilai kriteria diatas 0,05, maka data residual terdistribusi normal oleh Ghozali (2016).

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	61
Asymp. Sig (2-tailed)	0,70

Data pada tabel 3, merupakan hasil dari pengujian normalitas dengan *kolmogrov-smirnov (K-S)* setelah dilakukannya *outlier* data karena data berdistribusi tidak normal, dari data diatas dapat dilihat bahwa bahwa nilai *Asymp sig (2-tailed)* atau nilai signifikan sebesar $0,70 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variabel independen secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen $\text{sig} < 0,05$ atau 5%, maka terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika variabel independen secara statistik tidak berpengaruh terhadap variabel dependen $\text{sig} > 0,05$ atau 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas oleh Ghozali (2016). Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.
Hasil uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	Sig.
<i>Earning Per Share</i>	,002	,390
<i>Total Assets Turn Over</i>	,302	,699
Pertumbuhan Penjualan	,137	,964
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-,585	,388

Berdasarkan tabel 4 uji heteroskedastisitas dengan uji *park* setelah dilakukannya *outlier* data memiliki tingkat signifikansi variabel *EPS (X1)* sebesar 0,390, *TATO (X2)* sebesar 0,699, pertumbuhan penjualan (*X3*) sebesar 0,964 dan *DER (X4)* sebesar 0,388 artinya pada model regresi nilai signifikan keseluruhan lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga disimpulkan semua variabel telah memenuhi standar heteroskedastisitas (normal).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent oleh Ghozali, (2016). Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak yaitu dengan menilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Nilai *cutttof* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* < 10 oleh Ghozali (2016). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Unstandardized	Collinearity	
	Coefficients	Tolerance	VIF
<i>Earning Per Share</i>	19,327	,873	1,146
<i>Total Assets Turn Over</i>	-867,965	,951	1,052
Pertumbuhan Penjualan	-707,287	,984	1,016
<i>Debt to Equity Ratio</i>	2059,088	,864	1,158

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.7 dengan uji multikolinearitas di dapatkan hasil variabel *EPS* (X1) sebesar 0,873 dengan nilai *VIF* sebesar 1,148, *TATO* (X2) sebesar 0,951 dengan nilai *VIF* sebesar 1,052, Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar 0,984 dengan nilai *VIF* sebesar 1,016 dan *DER* (X4) sebesar 0,864 dengan nilai *VIF* 1,158. Nilai pada tabel 4.7 yang memiliki nilai *VIF* kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (nilai *tolerance* $> 0,10$), maka model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) oleh Ghozali (2016). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Run Test* dikarenakan pengujian dengan *durbin watson test* mengalami gejala autokorelasi, maka peneliti berinisiatif menggunakan uji *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak, jika probabilitasnya lebih besar dari signifikansi ($p > 0,05$) berarti bahwa residual bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi oleh Ghozali (2016). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	99,33673
Cases < Test Value	30
Cases \geq Test Value	31
Total Cases	61
Number of Runs	24
Z	-1,935
Asymp. Sig. (2-tailed)	,053

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.10 dengan uji autokorelasi run test setelah *outlier* menunjukkan nilai test sebesar 99,33673 dengan probabilitas 0,053 signifikan ($0,053 > 0,05$) yang artinya data bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji pengaruh independen terhadap dependen oleh Ghozali (2016). Pada penelitian ini menganalisis pengaruh *Earning Per*

Share (EPS), *Total asset Turover (TATO)*, Peertumbuhan Penjualan dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, dimana hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Beta	t	Sig
<i>Earning Per Share</i>	-274,268	-,626	,534
<i>Total Assets Turn Over</i>	19,327	12,673	,000
Pertumbuhan Penjualan	-867,965	-1,788	,079
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-707,287	-,370	,713
<i>Earning Per Share</i>	2059,088	4,896	,000

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial *EPS* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 12,673 dengan signifikansi sebesar 0,000, sehingga diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$ maka **H1 diterima** artinya *EPS* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Laba yang tinggi memiliki dampak peningkatan terhadap harga saham, yang mana semakin besar laba semakin besar pula perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya dan permintaan saham meningkat. sehingga *EPS* dapat memberikan sinyal positif terhadap investor. *Earning Per Share (EPS)* merupakan salah satu faktor internal yang menjadi pengaruh dari naik dan turunnya harga saham perusahaan dalam menghasilkan keuntungan Fahmi (2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdayanti et al. (2019), Sabrina & Lestari (2020), Pangaribuan (2019), Adriani & Nurjihan (2020) dan Putri & Lestariningsih (2018) dalam penelitiannya menyatakan *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial *TATO* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,788 dengan signifikansi sebesar 0,0789, sehingga diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ maka **H2 ditolak** artinya *TATO* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *TATO* yang tinggi menjadi sinyal negatif terhadap investor, sebab *TATO* tidak berpengaruh terhadap minat investor dalam menentukan permintaan saham perusahaan oleh Zulfikar (2016). Selain itu *Total Asset Turnover* juga lebih dekat dalam menghitung pada persoalan operasional sehari-hari manajemen yang berfokus pada seberapa efisiensi penggunaan aset dalam produksi oleh Prihadi (2019). Dalam penelitian ini pepenggunaan aset dalam perusahaan *food & beverage* terdapat beberapa perusahaan *food & beverage* yang masih kurang maksimal dalam melakukan perputaran asetnya, hal ini berdasarkan rata-rata data tabulasi pada sampel penelitian nilai *TATO* periode tahun 2015-2019 pada 14 perusahaan *food & beverage*, dimana terdapat 1 perusahaan yang dapat melakukan perputaran asetnya sebanyak 2,25 kali, 8 perusahaan melakukan perputaran asetnya sebanyak 1,06-1,60 kali dan 5 perusahaan melakukan perputaran aset sebanyak 0,26-0,95 kali. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Dini

& Pasaribu (2021), Christi & Munari, (2021), Wilyaningtyas (2020), Natalia et al. (2021), Sukesti, et al (2021) dan Qorinawati & Adiwibowo (2019) yang menyatakan *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,370 dengan signifikansi sebesar 0,713, sehingga diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $sig > 0,05$ maka **H3 ditolak** artinya Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Pertumbuhan penjualan dalam penelitian dari data deskriptif statistik ini lebih condong kearah nilai negatif dikarenakan mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata minimumnya yaitu sebesar -0,248, sehingga sinyal informasi terkait pertumbuhan penjualan ditolak pasar sebagai informasi utama dalam menganalisis besar kecilnya permintaan saham.

Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan pada perusahaan *food & beverage* terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan dari periode 2015-2019 berdasar dari presentase data tabulasi, dimana terdapat 7 perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dari 4% sampai dengan -14% serta 3 perusahaan mengalami stagnan pertumbuhan penjualan antara 4% sampai dengan 14% dan sisanya 4 perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan antara 18% sampai dengan 24%. Sebuah perusahaan yang penjualannya relatif stabil akan aman dalam mengambil lebih banyak hutang dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan yang penjualannya tidak stabil Brigham & Houston (2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu milik Fatimah & Kharisma (2020), Sa'ban & Munandar (2020), Khasanah & Ngatno (2019), Suropto (2019) Wijayanti (2019) dan Nurcahyono, et al (2021) yang menyatakan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial *DER* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,896 dengan signifikansi sebesar 0,000, sehingga diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$ maka **H4 diterima** artinya *DER* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Pengaruh positif dalam penelitian ini ditunjukkan dari nilai maksimum *DER* yang lebih condong kearah positif yaitu dengan nilai maksimum sebesar 3,338. Artinya sinyal *DER* akan berdampak pada reaksi pasar yaitu memberikan sinyal positif karena nilai *DER* yang masih dalam taraf stabil dibawah 100% menandakan hutang dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, sebab hutang berfungsi untuk meningkatkan operasional perusahaan dalam mendapatkan cukup laba. *DER* juga dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perusahaan berdasarkan tinggi rendahnya *DER* Nurcahyono, et. al (2021) dan Andhani (2019).

Dalam penelitian ini *DER* pada sampel perusahaan memiliki nilai 3,338 yang condong kearah positif, sehingga dapat diartikan perusahaan memiliki cukup modal untuk membayar hutangnya dan mampu menghasilkan laba untuk mengelola perusahaannya dimasa depan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu milik Putra & Prasetyo (2019), Wahyuni (2018), Aviantoro et al. (2021), Nainggolan (2019) dan Adikerta & Abudanti (2020) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan secara parsial *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Total Assets Turnover* (TATO) dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Total Assets Turnover* (TATO), Pertumbuhan Penjualan dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Nurjihan, L. (2020). *Earning Per Share*, sinyal positif bagi saham syariah. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan*, 2(5), 47–59. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art5>
- Andhani, D. (2019). Analisis Harga Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang, Banten*, 3(1), 45–64.
- Anjayagni, P., & Purbawati, D. L. (2019). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (*Debt to Equity Ratio*) dan TATO (Total Asset Turn Over) Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa efek Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Akuntansi Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*, IX(III), 224–231.
- Baihaqi, B., Marota, R., Ilmiyono, A. F., & Firmansyah, I. (2019). Pengaruh Return On Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Universitas Ekonomi Pakuan, Bogor*.
- Catriana, E. (2020). *Gappmi Prediksi industri Makanan dan Minuman Bakal Tumbuh 7 Persen pada 2021*. <https://money.kompas.com/read/2020/09/25/171346926/gappmi-prediksi-industri-makanan-dan-minuman-bakal-tumbuh-7-persen-pada-2021> www.kompas.com.
- Chotimah, C. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen dan Keputusan Pendanaan terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Surabaya*, 1–16.
- Darmadji, T., & Fahkrudin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit universitas Diponegoro.
- Gultom, M. L., Purba, D. P., Zepria, Z., & Sinaga, R. (2019). Pengaruh Current Ratio (Rasio Lancar), Return on Equity dan Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Global Manajemen Universitas Prima Indonesia*, 8(1), 35–44.
- Jogiyanto, H. M. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (3rd ed.). BPFE-UGM.
- Karen, M., & Susanti, M. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multipradigma Akuntansi Universitas Tarumanegara, Jakarta*, 1, 106–114.

- Koerniawan, F. C. C. (2019). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2018). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Telkom*, 6(2), 3114–3121.
- Nurcahyono, N., Sukesti, F., & Alwiyah, A. (2021). Covid 19 Outbreak and Financial Statement Quality: Evidence from Central Java. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 12(2), 193-203.
- Nurcahyono, N., Hanum, A. N., & Sukesti, F. (2021). The COVID-19 outbreak and its impact on stock market returns: Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 47-58.
- Ramdayanti, R., Soepardi, E. M., & Herdiyana. (2019). Pengaruh Quick Ratio (CR), Total Assets Turnover (TATO), Return On Equity (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*, 1–15.
- Ridwan, M., & Diyani, L. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Akademi Akuntansi Bina Insani*, 5(1), 1–7.
- Rohman, Y. F. (2019). Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2017-2018. *Jurnal Universitas Muhammadiyah, Surakarta*, 1–11.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/http://www.jstor.org/about/terms.html>
- Sukesti, F., Ghozali, I., Fuad, F. U. A. D., Kharis Almasyhari, A., & Nurcahyono, N. (2021). Factors affecting the stock price: The role of firm performance. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 165-173.
- Sunardi, N. (2018). Kinerja Perusahaan Pendekatan Du Point System Terhadap Harga dan return Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen FORKAMMA Universitas Pamulang, Banten*, 1(3), 15–32.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia.
- Swastha, B., & Handoko, H. (2011). *Manajemen Pemasaran-Analisis Perilaku Konsumen* (1st ed.). BPFE.
- Syamsudin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. F. (2018). Pengaruh CR, DER dan ROA Terhadap DPR Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1(2), 25–42.
- Widuri, R. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Soedirman, Purwokerto*, 56–64.